

**RELEVANSI KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DI ERA MILENIAL  
BERDASARKAN PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DALAM  
TAFSIR *FĪ ZILĀL ALQURAN***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Program Sarjana dalam program Strata Satu (S-1)  
Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:  
**DWI NOVITA SARI**  
(E93215101)

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Novita Sari

NIM : E93215101

Progam Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan  
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Januari 2019

Saya yang menyatakan

  
DWI NOVITA

NIM: E93215101



## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

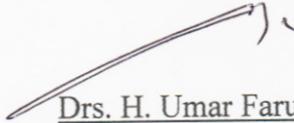
Skripsi oleh Dwi Novita Sari ini telah disetujui untuk diujikan,  
Surabaya, 17 Januari 2019

### Pembimbing 1



Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM  
NIP. 195907061982031005

### Pembimbing 2



Drs. H. Umar Faruq, MM  
NIP. 196207051993031003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Dwi Novita Sari ini telah dipertahankan di depan

Tim penguji skripsi  
Surabaya, 01 Februari 2019

**Mengesahkan,**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**  
**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**



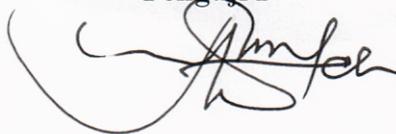
Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

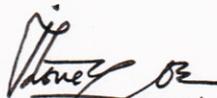
**Penguji I**



Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM

NIP. 195907061982031005

**Penguji II**



Moh. Yardho, M. Th. I

NIP. 198506102015031006

**Penguji III**



Dr. Muzayyanah Mu'tashim H, MA

NIP. 195812311997032001

**Penguji IV**



H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I

NIP. 197604162005011004



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DWI NOVITA SARI  
NIM : F93215101  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
E-mail address : [novitadwisa97@gmail.com](mailto:novitadwisa97@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

RELEVANSI KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DI ERA MILENIAL BERDASARKAN

PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR FI ZILAL ALQURAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Februari 2019

Penulis

(DWI NOVITA SARI)



















4. Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut untuk mencari pemimpin yang bijak tanpa memandang status muslim atau non-muslim
5. Tidak adanya seorang muslim yang mampu untuk menjadi seorang pemimpin
6. Kepemimpinan berdasarkan penafsiran Sayyid Qūṭbh
7. Keadaan saat ini yang memungkinkan untuk merealisasikan kepemimpinan berdasarkan penafsiran Sayyid Qūṭbh.

Berangkat dari identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini akan membahas masalah kepemimpinan yang terjadi di era milenial khususnya pada kepemimpinan non-muslim dan relevansinya yang didasarkan pada penafsiran Sayyid Qūṭbh. Penelitian ini hanya akan memfokuskan pembahasan pada satu ayat dalam Alquran dan beberapa ayat sebagai pendukung permasalahan. Bagaimana penafsiran Sayyid Qūṭbh mengenai kepemimpinan non-muslim dan bagaimana jika hal tersebut direlevansikan di era milenial seperti saat ini dengan melihat dari latar belakang dan sosial kemasyarakatan yang terjadi.

Sementara itu dalam penelitian ini akan dibatasi pembahasan pada kepemimpinan yang bersifat publik dan tafsir surat Al Maidah ayat 51 yang menjelaskan tentang larangan memilih seorang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Serta sebagai ayat pendukung dengan melihat pada tafsir surat Ali Imran ayat 28, Al Nisa ayat 144 dan Al Mumtahanah ayat 1. Melihat sebab turunya ayat dan sosio historis Sayyid Qūṭbh saat menafsirkan ayat serta dengan melihat fakta-fakta dan fenomena yang terjadi tentang kepemimpinan non-muslim untuk kemudian direlevansikan di era milenial saat ini.







1. Presiden non-Muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim, karya Mary Silvita, Jurnal ANALISIS: Studi Keislaman, Vol. 14 tahun 2014. Jurnal ini membahas tentang kepemimpinan non-muslim yang berada di tengah-tengah masyarakat mayoritas beragama Islam. Boleh tidaknya hal ini terjadi dan didasarkan pula pada Alquran dan fenomena-fenomena yang terjadi saat ini.
2. *Al Jam'iyatul Waṣliyah* dan Problem Kepemimpinan non-muslim dan Perempuan, karya Ja'far, Jurnal Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah, Vol. 17 tahun 2017. Jurnal ini membahas tentang kepemimpinan non-muslim dan perempuan pada saat ini. Kepemimpinan dalam sebuah organisasi ataupun dalam sebuah komunitas yang besar bagaimana ia dapat menjadi seorang pemimpin dengan di tengah-tengah rakyatnya yang tidak sejalan dengan keyakinannya. Akan tetapi hal ini bukan menjadi masalah besar karena pada hakikatnya seorang pemimpin tidak dilihat dari agamanya akan tetapi pada keadilannya saat memimpin.
3. Makna Ulil Amri menurut Pandangan Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb dalam Surat An-Nisa' ayat 59 karya Mohamad Jailani Kamil, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014. Secara garis besar skripsi ini membahas tentang pemimpin dan kriteria-kriteria pemimpin dalam Alquran. Pembahasan pada karya ini hanya difokuskan pada makna *ulil amri* yang terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 59 di mana didalamnya membahas tentang pemimpin yang patut dipatuhi dan kriteria-kriteria pemimpin yang boleh dipilih dan dipatuhi oleh umat.



Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan jenis penelitian dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) serta kajiannya disajikan secara deskriptif analitis. Oleh karena itu berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Indonesia, Inggris, maupun Arab yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung pada penelitian kepemimpinan non-muslim di era milenial dan relevansinya berdasarkan penafsiran Sayyid Qutbh.

## **2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Dengan mendeskripsikan tentang kepemimpinan dalam penafsiran Sayyid Qutbh khususnya pada kepemimpinan non-muslim. Serta mendeskripsikan keadaan dan fenomena-fenomena yang terjadi di era milenial saat ini untuk kemudian direlevansikan antara keduanya.

## **3. Sumber Data**

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder.

- a. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu Alquran dan Terjemahnya, serta Tafsir *Fī Zilāl Alquran* karya Sayyid Qutbh.









































tinggi, generasi milenial mampu bekerja kreatif dan selalu mempunyai energi positif di berbagai bidang, salah satunya adalah bidang sosial politik.<sup>31</sup>

Setiap generasi pasti mempunyai perkembangan yang berbeda-beda dan mempunyai gerakan untuk maju. Generasi milenial banyak berperan dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini. Baik dalam bidang teknologi, ekonomi, sosial politik, dan sebagainya.

Perbedaan generasi milenial dengan generasi lainnya adalah bahwa masyarakat pada generasi ini sangat bergantung pada teknologi. Generasi ini sangat suka menggunakan teknologi komunikasi instan seperti *email*, *facebook*, *whatsapp*, dan sejenisnya. Tetapi dalam hal ini tidak terus-menerus menyalahkan individu masing-masing atau perkembangan zamannya, akan tetapi juga tergantung pada sosial dan lingkungan hidup di sekitarnya. Karakteristik setiap individu generasi milenial juga bergantung pada strata ekonomi, lingkungan sosial, dan keterbukaan diri sendiri pada teknologi. Meski demikian, generasi milenial ini memang sangat dominan pada perkembangan teknologinya sebagai ciri utamanya.<sup>32</sup>

Zaman yang semakin berkembang menuntut untuk selalu mengembangkan berbagai kebutuhan hidup dan melahirkan generasi-generasi yang semakin maju. Generasi Y atau generasi milenial baru-baru ini yang menjadi pusat perhatian dunia membuktikan bahwa generasi ini selain berkembang pesat pada teknologi juga sangat menghargai perbedaan.

---

<sup>31</sup>Retnayu Prasetyanti, "Generasi *Millenial* dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman Ahok", *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA '45, Vol 3*, (Jakarta: Universitas 17 Agustus 1945, 2017), 45.

<sup>32</sup>Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Perbedaan Generasi", *Among Makarti*, Vol. 9 (Salatiga: STIE AMA, 2016), 129.









Mungkin hanya sedikit diantara mereka yang menentang. Hal ini pula disebabkan karena mereka kurang pintar dalam menggunakannya. Tak sedikit di antara mereka yang menyalahgunakan media sosial sebagai ajang unjuk rasa dan penipuan.

Di samping itu, ada pula yang enggan membuka diri untuk mengikuti perkembangan zaman. Mereka tidak menentang dengan perkembangan zaman, tetapi lebih kepada enggan mengikuti perkembangan yang semakin pesat. Mereka termasuk jumlah yang sedikit, karena kebanyakan dari mereka yang menolak adanya teknologi disebabkan karena mereka tidak bisa menggunakannya atau mereka hanya melihat dari sisi negatifnya saja tanpa memperhatikan dampak baik yang diperoleh saat menggunakan teknologi canggih.

Sikap terbuka dan tertutup terhadap dunia global merupakan hak masing-masing setiap individu. Penggunaan teknologi maupun media sosial sebagai prioritas bukan suatu kewajiban yang ada pada era milenial. Akan tetapi, pada era ini manusia memang lebih dituntut untuk lebih menekankan kegiatan yang menggunakan teknologi. Hal ini disebabkan agar manusia tidak terbelakang baik dalam masalah sosial, pekerjaan, dan lain-lain.

#### ***4. Kepemimpinan (Era Milenial)***

Era globalisasi merupakan era di mana dunia memasuki abad bisnis yang luar biasa. Kualitas dan produktivitas kerja yang semakin tinggi dan standar serta kemajuan medis yang semakin membaik. Lebih dari itu ilmu pengetahuan yang luas juga telah menghasilkan teknologi tinggi dan informasi yang sangat









memiliki fitur canggih menjadikan akses komunikasi yang jauh lebih mudah dan praktis. Ruang pertemuan fisik beralih ke ruang pertemuan digital. Misalnya, aplikasi *whats app* yang telah memudahkan komunikasi secara *online*. Selain itu, aplikasi tersebut dapat digunakan untuk membuat suatu grup tertentu, jadi dalam satu waktu dapat berkomunikasi bersama tanpa harus bertemu secara langsung.

Pemimpin era milenial harus bisa memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menghadirkan proses kerja yang lebih efisien dan efektif. Jika seorang pemimpin tidak berupaya mendigitalisasi pekerjaan maka itu merupakan suatu kemunduran bagi dirinya sendiri maupun rekan kerjanya. Masyarakat milenial menyukai sebuah pekerjaan yang fleksibel terhadap jam dan tempat bekerja. Mereka sadar bahwa kemajuan teknologi akan lebih mempermudah pekerjaan yang dapat dikerjakan di mana dan kapan saja.

## 2. *Observer dan active listener* (pengamat dan pendengar aktif)

Selain mengubah pemikiran menjadi lebih modern, pemimpin juga harus bisa menjadi pengamat dan pendengar yang baik bagi rakyat yang dipimpinnya. Masyarakat era milenial telah tumbuh beriringan dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan hal ini menyebabkan masyarakat kecanduan untuk lebih diperhatikan. Mereka akan merasa lebih dihargai jika diberikan kesempatan untuk berbicara dan mengutarakan pemikirannya.

Canggihnya teknologi yang semakin pesat mengakibatkan masyarakat milenial seringkali menjadikan sosial media sebagai tempat untuk menuangkan



diakses dari mana saja dan menjadikan pemikiran individu berbeda-beda. Pemimpin yang *inclusive* diharapkan dapat menghargai setiap pemikiran masyarakat yang berbeda-beda satu sama lain untuk mewujudkan tujuan tertentu suatu lembaga agar tidak menyimpang antar anggota. Pemimpin juga harus memberikan pemahaman tentang visi, misi, budaya, dan hal-hal lainnya mengenai suatu lembaga atau organisasi terhadap anggotanya agar bisa menyelaraskan dengan pemikirannya yang telah terpengaruh oleh globalisasi.

Untuk menjadi pemimpin yang *inclusive*, seorang pemimpin tidak boleh bersikap seperti bos, melainkan harus bersikap sebagai mentor atau sahabat bagi anggotanya. Hal ini disebabkan karena kaum milenial kebanyakan menganut nilai-nilai seperti transparansi dan kolaborasi dalam hidup. Mereka lebih menyukai bekerjasama dengan orang yang bisa lebih menghargai pemikirannya dibandingkan dengan orang yang merasa berkuasa atas segalanya.

##### 5. *Brave to be different*

Pemimpin yang dibutuhkan di era milenial ialah pemimpin yang berani melakukan perubahan dalam keadaan apa pun dan juga berani berbeda dalam selama hal tersebut berdampak positif dalam suatu kepemimpinan. Hal ini merupakan tantangan bagi pemimpin era milenial, di mana masyarakat merasa kurang berani mengambil sebuah langkah yang berbeda dalam pencapaian tujuan karena bertentangan dengan kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Pemimpin era milenial harus bisa merubah pemikiran tersebut. Perbedaan dalam pencapaian tujuan diperbolehkan asalkan dengan perencanaan dan













Sekembalinya ke Mesir, Sayyid Quṭhb masuk salah satu komunitas penulis yang ada di Mesir yaitu *Ikhwān al-Muslimīn*. Sejak masuk dan mulai menulis topik-topik tentang Islam ia semakin yakin bahwa hanya Islam yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham matrealisme, dan dapat terlepas dari cengkeraman materi yang tidak pernah terpuaskan. Sayyid Quṭhb merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh di *Ikhwān al-Muslimīn*. Tahun 1951, *Ikhwān al-Muslimīn* diberhentikan dan pada saat itu Sayyid Quṭhb terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Sepanjang tahun 1953, ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania. Selain itu, ia juga sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan Islam. Tahun 1954 tepatnya pada bulan Juli, Sayyid Quṭhb memimpin redaksi harian *Ikhwān al-Muslimīn*. Baru berjalan dua bulan, redaksi harian tersebut ditutup atas perintah Kolonel Gamal Abdul Nasser, presiden Mesir, karena mengancam perjanjian Mesir-Inggris 07 Juli 1954.<sup>6</sup>

Setelah *Ikhwān al-Muslimīn* diberhentikan, bulan Mei 1955, Sayyid Quṭhb yang merupakan salah satu pemimpin *Ikhwān al-Muslimīn* ditahan oleh presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Tanggal 13 Juli 1955 Pengadilan Rakyat menghukumnya 15 tahun kerja berat.

---

<sup>6</sup>Yusuf Qardhaqy, *Syaikh Muhammad al-Ghazali yang Saya Kenal; Setengah Abad Perjalanan Pemikiran dan Gerakan Islam*, ter. Aunur Rafiq Sholeh (Jakarta: Rabbani Press, 1999), 13; Fuad Luthfi, "Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilal Qur'an", *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 10.











































Seorang pemimpin harus bisa fleksibel dengan segala keadaan. Selain itu, ia juga harus bisa menyesuaikan diri dan kepemimpinannya dengan kondisi sosial yang berubah-ubah. Pemimpin sangat berpengaruh terhadap kondisi kepemimpinan, dan merupakan kekuatan di balik suksesnya suatu kelompok dalam kepemimpinan. Pada era milenial seperti saat ini, kehadiran seorang pemimpin memang sangat dibutuhkan. Pemimpin diharapkan agar dapat menuntun masyarakat agar bijak dalam menghadapi perubahan zaman dan pintar dalam memanfaatkan fasilitas yang telah ada.

Telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya bahwa kriteria seorang pemimpin yang utama ialah mampu mempengaruhi rakyatnya untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati. Tidak berbeda pada kriteria pemimpin pada umumnya, pada era milenial dikhususkan kriteria pemimpin yang lebih memahami dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman terutama dalam masalah teknologi. Teknologi merupakan salah satu faktor utama perubahan dalam segala hal, termasuk juga kepemimpinan.

Pada era seperti sekarang ini, pemimpin diharapkan bisa menuntun dan mengarahkan generasi milenial menjadi generasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Dapat memanfaatkan fasilitas yang telah ada terutama teknologi yang semakin canggih dengan hal-hal yang positif dan menjadikannya sarana untuk segala hal yang lebih maju dan lebih baik lagi.

## **B. Paradigma Sayyid Quthb terhadap Kepemimpinan non-muslim**

Kepemimpinan non-muslim telah menjadi perbincangan hangat di ranah politik Islam. Ulama-ulama memberikan respon yang berbeda-beda terhadap

masalah ini. Hal ini disebabkan karena dalam Alquran telah jelas disebutkan bahwa dilarang untuk memilih pemimpin yang bukan dari golongan Islam, terlebih orang tersebut adalah kafir. Para mufasir juga berbeda-beda dalam memberikan tanggapan. Meskipun ada yang memperbolehkan, akan tetapi kebanyakan mufasir menolak mengenai kepemimpinan non-muslim kecuali dengan alasan-alasan tertentu.

Salah satu mufasir yang benar-benar menolak secara tegas mengenai kepemimpinan non-muslim adalah Sayyid Quthb. Ia merupakan salah satu mufasir pertengahan yang pada masanya politik di Mesir sangat memprihatinkan karena pemimpin dan masyarakatnya telah terpengaruh oleh budaya barat dan melupakan budaya-budaya Islam seperti yang tercantum dalam Alquran.

Pada bab sebelumnya disebutkan bahwa Sayyid Quthb merupakan salah satu dari sekian mufasir yang secara tegas menolak kepemimpinan non-muslim. Dalam tafsirnya *Fī Zilāl Alquran*, semua ayat yang berhubungan tentang kepemimpinan non-muslim ditafsirkan dengan penentangan terhadap kepemimpinan non-muslim. Bukan tanpa alasan ketika Sayyid Quthb menafsirkan demikian. Hal ini disebabkan karena pada saat itu, politik di Mesir sangat kacau karena masyarakatnya telah terpengaruh terhadap budaya barat sehingga melupakan budaya Islam seperti yang terkandung dalam Alquran. Bukan hanya masyarakat, bahkan pemimpinnya sekalipun telah ikut terpengaruh akan hal tersebut.

Kepemimpinan non-muslim menurut Sayyid Quthb berarti mengabdikan kepada orang kafir tanpa berlandaskan nilai-nilai yang ada dalam Alquran. Hal ini

disebut demikian karena menurut Sayyid Quthb pemimpin kafir berarti ia tidak menegakkan agama Allah, sedangkan yang dikehendaknya adalah seorang pemimpin yang menegakkan agama Allah. Dengan demikian ia dapat menuntun rakyatnya untuk menuju jalan yang diridhai oleh Allah.

Telah disebutkan berulang-ulang dalam bab-bab sebelumnya bahwa Sayyid Quthb menolak secara tegas tentang kepemimpinan non-muslim. Sayyid Quthb juga merupakan mufasir yang sangat tegas dalam menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan kepemimpinan, terutama yang berhubungan dengan politik. Menurutnya, hanya boleh berhubungan dengan non-muslim jika ada alasan-alasan tertentu dan dengan batasan yang telah ditentukan. Karena pada hakikatnya non-muslim membenci orang Islam karena keislamannya.

Kepemimpinan non-muslim menurut Sayyid Quthb ialah suatu lembaga atau organisasi yang dipimpin oleh seseorang yang bukan golongan dari orang-orang Islam. Hal ini dapat dipahami bahwa secara terbuka orang Islam akan mengabdikan diri kepada orang kafir yang sudah jelas menentang ajaran Allah. Kepemimpinan yang demikian yang sangat ditentang oleh Sayyid Quthb. Sebagian orang ada yang menganggap bahwa semua itu adalah sebuah toleransi bagi muslim terhadap orang non-muslim. Akan tetapi, sesungguhnya hal tersebut sama saja orang Islam membiarkan non-muslim menguasai orang-orang Islam untuk mengikutinya tanpa berlandaskan aturan-aturan dari Allah (Alquran).

Dalam Alquran disebutkan bahwa orang Islam dituntut untuk bersikap toleransi terhadap non-muslim, akan tetapi hal tersebut tetap dalam batasan tertentu. Bukan berarti memberikan toleransi adalah memberikan loyalitasnya



Tantangan semakin dirasakan oleh pemimpin pada era milenial, terlebih pada masalah adat dan kebudayaan. Segala aktifitas telah didigitalisasikan dengan teknologi bahkan pada masalah pekerjaan. Globalisasi telah membawa pengaruh terhadap gaya kepemimpinan. Pemimpin harus bisa menciptakan inovasi dan keterampilan untuk menyelaraskan kepemimpinannya dengan era milenial. Pada era milenial, masyarakat membutuhkan pemimpin yang dapat dijadikan sebagai kiblat atau panutan bagi masyarakatnya. Mampu mengarahkan dan mempengaruhi meskipun dengan segala tantangan yang terjadi pada era globalisasi.

Revolusi teknologi yang semakin berkembang pesat menjadikan manusia menjadi makhluk yang sangat bergantung pada segala hal. Hal ini tentu dirasakan oleh semua masyarakat era milenial. Mereka menganggap segala sesuatu akan lebih mudah dikerjakan dengan teknologi dan hal ini yang perlu diluruskan bahwa tidak semua hal harus bergantung pada teknologi. Kebiasaan-kebiasaan lama telah terhapuskan oleh teknologi. Misalnya, pertemuan fisik dengan bertatap muka secara langsung kini telah berganti dengan pertemuan *online* melalui *gadget*. Jika dibiarkan maka hal-hal kecil semacam ini akan menjadi masalah besar nantinya.

Kebutuhan akan pemimpin yang sanggup dan mampu mengarahkan masyarakat dalam segala hal terutama penggunaan teknologi yang tidak berlebihan menjadikan salah satu faktor utama efisiensi seorang pemimpin. Era milenial membutuhkan pemimpin yang cakap dan cekatan dalam menghadapi tuntutan globalisasi. Pemimpin bukan lagi dilihat dari keturunan atau strata sosial. Seorang pemimpin harus ia yang benar-benar menguasai tentang kepemimpinan

dan segala struktur yang ada di dalamnya. Terlepas dari itu semua, seorang pemimpin era milenial harus lebih bisa mengarahkan masyarakatnya untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal seiring dengan maraknya budaya asing yang masuk.

Pemimpin non-muslim telah menjadi *trend* baru-baru ini. Pemimpin non-muslim banyak dijumpai di negara-negara demokrasi meskipun mayoritas penduduk beragama Islam. Seperti di Nigeria, Senegal, dan Libanon. Akan tetapi mereka termasuk sebagian kecil yang memperbolehkan pemimpin non-muslim yang penduduknya mayoritas muslim. Di beberapa negara lainnya, jika penduduknya mayoritas beragama Islam maka pemimpin juga harus beragama Islam, seperti di Malaysia, Mesir, Suriah, Pakistan, dan Iran.<sup>3</sup>

Misalnya negara Nigeria, Senegal yang 91% penduduknya beragama Islam juga pernah dipimpin seorang presiden yang beragama Kristen Katolik, yakni Leopold Sedar Senghor (1980-1988). Ada pula yang lebih unik adalah negara Lebanon. Negara ini penduduknya 75% beragama Islam, sejak tahun 1943 hingga saat ini, selalu dipimpin seorang presiden yang beragama Kristen. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1943 Lebanon menyetujui Pakta Nasional (*al-Mīthāq al-Waṭanī*) yang berisi ketentuan presiden Lebanon harus dari Kristen Moronite, Perdana Menteri dari Muslim Sunni, Juru Bicara Parlemen dari Muslim Syiah, Menteri Pertahanan dari Muslim Druze, dan Menteri Luar Negeri dari

---

<sup>3</sup>Mary Silvita, "Presiden non-muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim", *Islamica*, Vol. 7 (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), 45.



harus menyelaraskan agama dengan kepemimpinan, terutama dalam negara-negara demokrasi.

Dengan melihat pembahasan-pembahasan pada bab sebelumnya, kepemimpinan era milenial jika diselaraskan dengan penafsiran Sayyid Quthb jelas tidak dapat direlevansikan. Kepemimpinan non-muslim yang ditentang oleh Sayyid Quthb menjadi salah satu faktor yang tidak mungkin dapat direalisasikan pada era milenial. Pemimpin era milenial yang dituntut harus lebih pintar memanfaatkan teknologi dan menjadikan masyarakat tetap memperhatikan budaya lokal seiring maraknya budaya barat yang masuk tidak bisa mengharuskan pemimpin tersebut beragama Islam.

Melihat perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju mengharuskan memilih pemimpin yang memiliki produktifitas tinggi, meskipun ia non-muslim sekali pun. Dalam tafsir *Fī Zilāl Alquran*, Sayyid Quthb lebih mengutamakan status agama sebagai syarat utama seorang pemimpin. Hal ini disebabkan karena menurutnya, pemimpin ialah ia yang menjunjung tinggi agama Allah dan dapat mengarahkan rakyatnya pada keridhoan Allah SWT. Dengan berlandaskan hal tersebut, masalah kepemimpinan non-muslim menurut Sayyid Quthb tidak dapat direlevansikan pada era milenial. Hal yang demikian karena kondisi pada masa Sayyid Quthb dan saat ini jelas berbeda baik dari pemerintahan, politik, dan sebagainya.

Selain itu, seseorang yang mengaku beragama Islam dan bisa menjadi pemimpin tidak menjamin bahwa dirinya memiliki kemampuan sebagai seorang pemimpin. Jika ada seseorang beragama Islam dan memiliki keahlian dalam









- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1994. *Ikhwanul Muslimin; Konsep Gerakan Terpad*, Jilid 1, ter. Syafril Halim. Jakarta: Gema Insani Press
- Muhajirin. 2017. "Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Alquran)", *Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 18. Banten: Pusat Kajian Islam dan Kemasyarakatan IAIN SMH
- Al-Munawar dan Said Agil Husin. 2002. *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press
- Muslimin, Imam. 2013. *Pemimpin Perubahan*. Malang: UIN-Maliki Press
- Pegg dan Mike. 1994. *Kepemimpinan Positif*, (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Pustaka Binama Pressindo
- Prasetyanti, Retnayu. 2017. "Generasi Millenial dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman Ahok", *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA '45*, Vol 3. Jakarta: Universitas 17 Agustus 1945
- Putra, Yanuar Surya. 2016. "Theoretical Review: Perbedaan Generasi", *Among Makarti*, Vol. 9. Salatiga: STIE AMA
- Qardhaqy, Yusuf. 1999. *Syaikh Muhammad al-Ghazali yang Saya Kenal; Setengah Abad Perjalanan Pemikiran dan Gerakan Islam*, ter. Aunur Rafiq Sholeh. Jakarta: Rabbani Press
- Quthb, Sayyid. 2002. *Tafsir fi Zhilal Alquran di bawah Naungan Alquran*. ter. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press
- Redaksi, <https://ruangmahasiswa.com/lifestyle-trend/generasi-milenial/> (Senin, 03 Desember 2018, 7.46)
- Rivai, Veitzhal dan Deddy Mulyadi. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Rodin, Dede. 2017. "Kepemimpinan Non-muslim dalam Perspektif Alquran", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 7. Semarang: UIN Walisongo
- S, Deddy, "Generasi Millenial dan Karakteristiknya" *Edukasi*, <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millenial-dan-karakteristiknya/> (Minggu, 04 November 2018, 6.00)
- Sagiv, David. 1997. *Islam Otentitas Liberalisme*, ter. Yudian W. Yogyakarta: LKS

- Silvita, Mary. 2012. "Presiden non-Muslim dalam Komunitas Masyarakat Islam", *Islamica* Vol. 7. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Siregar, Abu Bakar Adanan. 2017. "Analisis Kritis terhadap Tafsir *Fī Zilal Alquran* karya Sayyid Quṭhb", *Ittihad*, Vol. I. Medan: UIN Sumatera Utara
- Sudaryono. 2014. *Leadership, Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Sunindhia dan Ninik Widiyanti. 1993. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- as-Suwaidan, Thariq Muhammad dan Faishal Umar Basyarahil. 2005. *Sukses Menjadi Pemimpin Islami*, ter. Samson Rahman. Jakarta: Maghfiroh Pustaka
- Taufiq, Ali Muhammad. Tt. *Praktik Manajemen Berbasis Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press
- Thanthowi dan Jawahir. 1983. *Unsur-unsur Manajemen menurut Ajaran Alquran*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Wikipedia, "Milenial" *Wikipedia*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Milenial> (Selasa, 30 Oktober 2018, 11.07)

